



PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, TATA KELOLA DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP BIAYA HUTANG

Dewi Kusuma Wardani*
Hestina Dwi Sari Rumahorbo

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
*email: dewifeust@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to examine the effect of Tax Avoidance, Independent Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, and Size Company on cost of debt the period 2012-2016. The population in this study was industrial sectors and industrial sectors consumed goods that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2012-2016. The research samples was determined by using purposive sampling technique, with predetermined criteria, so that obtained 7 industrial sectors and industrial sectors consumed goods manufacturing companies that qualify as the samples. The data that used in this study was obtained from secondary source. This study used multiple linear regression method as an analysis technique. The result of this research shows that the kepemilikan manajerial have significant positive influence to the cost of debt. Tax avoidance, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, and ukuran perusahaan do not have significant influence to the cost of debt.

INFO ARTIKEL

Diterima: 26 September 2018
Direview: 26 September 2018
Disetujui: 26 September 2018
Terbit: 17 Desember 2018

Keywords:

Audit committee, cost of debt, independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, firm size, and tax avoidance.

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki beberapa alternatif dalam melakukan pendanaan, dimana salah satunya adalah dengan menggunakan hutang. Hutang merupakan salah satu cara memperoleh dana dari pihak eksternal yaitu kreditur. Macam-macam pinjaman dari hutang contohnya hutang bank, obligasi, atau surat hutang lainnya, dan pembiayaan dari ekuitas (*equity financing*) (Ashkhabi, 15:1; Sufiyanti & Wardani, 2016:332). Dalam pemberian pinjaman seperti hutang, terlebih dahulu kreditor memperhitungkan *default risk* dalam perusahaan. *Default risk* merupakan probabilitas perusahaan tidak mampu atau dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban hutangnya (Nugroho, 2014:1). Salah satu cara kreditor mengantisipasi *default risk* dengan membebankan sejumlah tingkat bunga pada hutang yang dipinjamkannya sebagai syarat tingkat pengembalian atau biasa disebut dengan biaya hutang (*cost of debt*) (Rahmawati, 2015:1). Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari hutang terkena kewajiban membayar bunga sebagai biaya hutang atau *cost of debt* (Ashkhabi, 2015:1).

Direktorat Jenderal (Dirjen) Pajak menyatakan bahwa banyak perusahaan yang melakukan rekayasa hutang untuk mengurangi besaran pajaknya. Salah satu cara yang digunakan yaitu memperbesar utang sehingga bunga hutang besar dan beban pajaknya menurun (www.kompas.com edisi 23 Januari 2013, diakses 21 April 2017).

Di Indonesia, kasus perusahaan dengan hutang tinggi terjadi pada tahun 2008 ketika PT. Suba Indah mengalami *delisting*. Saham SUBA disuspensi karena terjadi kebocoran limbah di pabrik pengolahan kedelai di Bogor yang diduga mencemari masyarakat setempat dan akibat kebocoran tersebut perusahaan menutup salah satu pabriknya. Pada tahun 2007, PT. Suba Indah digugat pailit oleh krediturnya atas kewajiban yang tidak dibayar oleh PT. Suba Indah. Suba Indah tercatat memiliki hutang kepada Bank Mandiri sebesar Rp 773,88 miliar. Suba Indah juga gagal bayar (*default*) atas surat sanggup US\$ 12 juta kepada *Commodity Credit Corporation* sejak 2004. Suba Indah menunggak pembayaran utang kepada Departemen Pertanian Amerika Serikat US\$ 11,89 juta. Ditambah lagi bunga yang timbul dari keterlambatan pembayaran hutang sebesar US\$ 3,23 juta per 31 Desember 2006 (www.finance.detik.com diakses 29 Maret 2017).

Kasus utang lain juga terjadi pada PT. Sekar Bumi tahun 2009 ketika pelemahan kondisi keuangan perusahaan dan gagal memenuhi kewajiban terhadap para kreditur sekitar Rp 943 miliar. Kegagalan memenuhi kewajiban juga dipicu dampak krisis moneter yang juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan PT. Sekar Bumi mengalami *delisting* (www.finance.detik.com diakses 29 Maret 2017).

Selain di Indonesia, Pemerintah Indonesia menagih hutang pajak Google yang jumlahnya lebih dari 400 juta dollar AS. Google dituding tak kooperatif. Jika dihitung dengan denda, total tagihan bisa mencapai sekitar lima triliun rupiah. Perusahaan yang berbasis di California tersebut tidak memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak, setelah mengeruk jutaan dolar keuntungannya di Indonesia. Pihak berwenang menemukan bukti bahwa Google belum membayar kewajiban pajak untuk tahun 2015, maka Google dapat dipaksa untuk membayar hutang tersebut, berikut dendanya. "Totalnya bisa senilai sekitar 5,5 triliun rupiah (www.dw.com edisi 20 September 2016, diakses 21 April 2017).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi biaya hutang antara lain penghindaran pajak, tata kelola, dan karakteristik perusahaan. Faktor yang pertama adalah penghindaran pajak. Menurut Aziza (2016:4) *tax avoidance* merupakan cara mengurangi pajak secara legal sesuai dengan perundang-undangan perpajakan. Praktik penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Penelitian Marsi dan Martani (2012:17) *tax avoidance* terbukti menyebabkan *cost of debt* menjadi besar karena kreditor lebih memandang perilaku *tax avoidance* sebagai tindakan yang mengandung risiko, yaitu risiko sanksi denda dan sanksi pidana hingga kehilangan reputasi yang dapat merugikan perusahaan dalam kelangsungan hidup usahanya. Jika perusahaan lebih berisiko maka kreditor akan menerima pengembalian yang lebih besar untuk menutupi risiko tersebut sehingga biaya hutang akan menjadi lebih tinggi. Menurut penelitian Rahmawati (2015:24) perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengakibatkan beban pajak tinggi. Perusahaan enggan membayar pajak tinggi sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan biaya bunga dengan menambah hutang mereka. Semakin perusahaan berusaha menghindari pajak maka akan semakin tinggi biaya bunga yang dikeluarkan sehingga akan meningkatkan biaya hutang Aziza (2016:28).

Selain *tax avoidance*, tata kelola perusahaan mempengaruhi *cost of debt*. Menurut Nugroho (2014:1) tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk memastikan bahwa aktifitas dan tujuan perusahaan adalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dan mensejahterahkan para pemangku kepentingan, tidak semata-mata mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Adanya tata kelola yang baik maka risiko perusahaan dikelola dengan tidak baik akan menurun dan menyebabkan kreditor tidak meminta biaya hutang terlalu tinggi (Nugroho, 2014:1). Tata kelola perusahaan ini antara lain komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Faktor pertama dari tata kelola perusahaan yang mempengaruhi *cost of debt* adalah komisaris independen. Menurut penelitian Samhudi (2016:5) setiap penambahan komisaris independen maka biaya hutang akan menurun. Adanya komisaris independen sebagai *monitor superior* menyebabkan manajemen cenderung memberikan laporan keuangan yang kredibel, sehingga nasabah dan investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang baik memiliki kinerja yang unggul dan akan menurunkan risiko perusahaan sehingga berimbas pada turunnya biaya hutang. Menurut penelitian Rahmawati (2016:25) semakin besar kepemilikan komisaris independen, maka semakin baik kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan semakin baik maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan maka perusahaan dapat memperkecil biaya hutang perusahaan

Faktor kedua dari tata kelola perusahaan yang mempengaruhi *cost of debt* adalah kepemilikan manajerial. Menurut Putri (2017:31) komite audit yang baik, akan menghasilkan kondisi internal perusahaan yang berkinerja efektif yang mengarah pada peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan berpengaruh terhadap *cost of debt* yang rendah. Gunawan (2016:6) menyatakan bahwa komite audit yang semakin besar jumlahnya dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap auditor dan kinerja manajemen sehingga pelaporan keuangan semakin berkualitas. Laporan keuangan yang semakin handal dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor. Investor dan kreditor tidak akan meminta tingkat pengembalian yang besar sehingga akan mengurangi biaya hutang.

Faktor yang ketiga dari tata kelola perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh suatu badan atau pemilik institusional, seperti pemerintah, asuransi dan bank (Nugroho, 2014:13). Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya sebuah perusahaan, dan dalam melakukan *monitoring* investor institusional ini lebih berpihak kepada para pemegang saham (Juniarti, 2009:11). *Monitoring* yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham (Nugroho, 2014:24). Menurut Nugrahanti (2011:7) adanya kepemilikan institusional yang besar menyebabkan pengawasan terhadap perusahaan lebih baik. Pengawasan yang baik mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi baik dapat menjamin kemakmuran pemegang saham sehingga risiko perusahaan berkurang. Berkurangnya risiko akan mengurangi biaya hutang yang diberikan oleh kreditor (Nugroho, 2014:36).

Faktor yang keempat dari tata kelola perusahaan adalah komite audit. Komite audit bertugas untuk mengawasi kinerja perusahaan sehingga kinerja manajemen sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan (Rahmawati, 2015:10). Menurut Putri (2017:31) komite audit yang baik, akan menghasilkan kondisi internal perusahaan yang berkinerja efektif yang mengarah

pada peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan kreditur dan berpengaruh terhadap *cost of debt* yang rendah. Gunawan (2016:6) menyatakan bahwa komite audit yang semakin besar jumlahnya dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap auditor dan kinerja manajemen sehingga pelaporan keuangan semakin berkualitas. Laporan keuangan yang semakin andal dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor. Investor dan kreditor tidak akan meminta tingkat pengembalian yang besar sehingga akan mengurangi biaya hutang.

Selain *tax avoidance* dan tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan juga mempengaruhi *cost of debt*. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan diwakili oleh ukuran perusahaan. Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan total aset. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya di periode mendatang (Rebecca dan Siregar, 2012:14). Menurut Rahmiati dkk (2015:329) perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan perusahaan kecil sebab perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *leverage* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga meningkatnya biaya hutang karena risiko *default* menjadi meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan yang akan berpengaruh pada meningkatnya biaya hutang perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan sebagai wakil dari karakteristik perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul "Pengaruh Penghindaran pajak, Tata Kelola, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Biaya Hutang" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016").

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang

Menurut Marsi dan Martani (2012:17) *tax avoidance* terbukti menyebabkan *cost of debt* menjadi besar karena kreditor lebih memandang perilaku *tax avoidance* sebagai tindakan yang mengandung risiko, yaitu risiko sanksi denda dan sanksi pidana hingga kehilangan reputasi yang dapat merugikan perusahaan dalam kelangsungan hidup usahanya. Jika perusahaan lebih berisiko maka kreditor akan menerima pengembalian yang lebih besar untuk menutupi risiko tersebut sehingga biaya hutang akan menjadi lebih tinggi. Menurut penelitian Rahmawati (2015:24) perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengakibatkan beban pajak tinggi. Perusahaan enggan membayar pajak tinggi sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan biaya bunga dengan menambah hutang mereka. Semakin perusahaan berusaha menghindari pajak maka akan semakin tinggi biaya bunga yang dikeluarkan sehingga akan meningkatkan biaya hutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016:78) menemukan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap biaya hutang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

H1: Penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif terhadap biaya hutang.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Hutang

Menurut penelitian Samhudi (2016:5) setiap penambahan komisaris independen maka biaya hutang akan menurun. Adanya komisaris independen sebagai *monitor* superior menyebabkan manajemen cenderung memberikan laporan keuangan yang kredibel, sehingga nasabah dan investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang baik memiliki kinerja yang unggul dan akan menurunkan risiko perusahaan sehingga berimbas pada turunnya biaya hutang. Menurut penelitian Rahmawati (2016:25) semakin besar kepemilikan komisaris independen, maka semakin baik kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan semakin baik maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya keuntungan perusahaan maka perusahaan dapat memperkecil biaya hutang perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu Juniarti (2009:91) dan Rahmawati (2015:25) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

H2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya hutang.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Hutang

Menurut Eko (2014:5) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi memiliki biaya hutang yang tinggi karena adanya perilaku manajer yang oportunistik. Perilaku manajer yang oportunistik tentunya menguntungkan para pemegang saham dan merugikan pemegang obligasi karena manajer akan cenderung mengambil alih kesejahteraan pemegang obligasi melalui pengambilan keputusan proyek yang memiliki risiko tinggi dan melakukan pembayaran dividen yang berlebihan. Adanya biaya hutang yang tinggi ditanggung oleh pemegang obligasi menyebabkan meningkatnya suku bunga obligasi. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula biaya hutang perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashkhabi (2015:93) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya hutang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya hutang.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Hutang

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh suatu badan atau pemilik institusional, seperti pemerintah, asuransi dan bank (Nugroho, 2014:13). Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya sebuah perusahaan, dan dalam melakukan *monitoring* investor institusional ini lebih berpihak kepada para pemegang saham (Juniarti, 2009:11). *Monitoring* yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham (Nugroho, 2014:24). Menurut Nugrahanti (2011:7) adanya kepemilikan institusional yang besar menyebabkan pengawasan terhadap perusahaan lebih baik. Pengawasan yang baik mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi baik dapat menjamin kemakmuran pemegang saham sehingga risiko perusahaan berkurang. Berkurangnya risiko mengurangi biaya hutang yang diberikan oleh kreditor (Nugroho, 2014:36). Oleh karena itu semakin besar kepemilikan institusional di dalam perusahaan maka akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Kreditur memandang perusahaan yang mempunyai keuntungan besar akan menurunkan risiko sehingga biaya hutang menjadi rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashkhabi (2015:93) dan Wibowo (2013:100) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya hutang

Pengaruh Komite Audit Terhadap Biaya Hutang

Menurut Putri (2017:31) komite audit yang baik, akan menghasilkan kondisi internal perusahaan yang berkinerja efektif yang mengarah pada peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan kreditor dan berpengaruh terhadap *cost of debt* yang rendah. Gunawan (2016:6) menyatakan bahwa komite audit yang semakin besar jumlahnya dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap auditor dan kinerja manajemen sehingga pelaporan keuangan semakin berkualitas. Laporan keuangan yang semakin handal dapat mengurangi terjadinya ketimpangan informasi antara pihak perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor. Investor dan kreditor tidak akan meminta tingkat pengembalian yang besar sehingga akan mengurangi biaya hutang. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo (2013:35) dan Rahmawati (2015:27) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

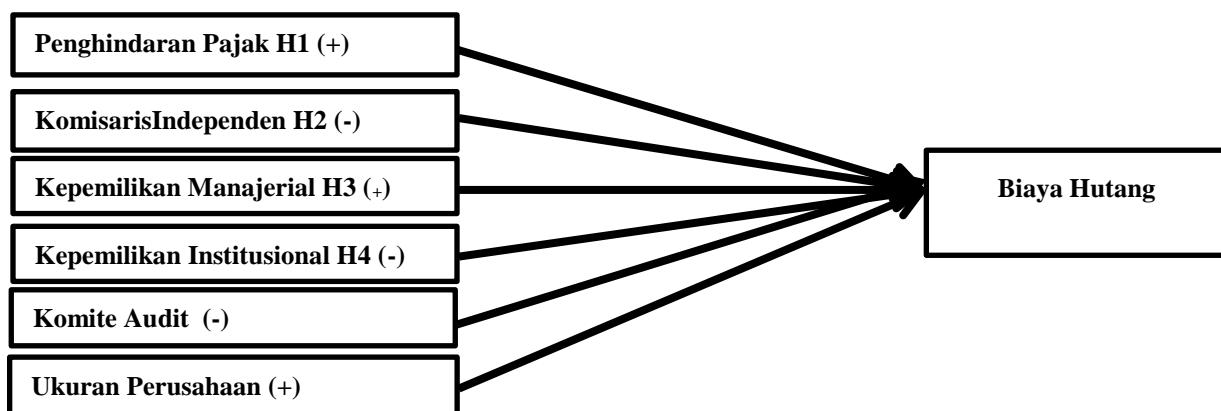
H5: Komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Hutang

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya di periode mendatang (Rebecca dan Siregar, 2012:14). Menurut Rahmiati dkk (2015:329) perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *leverage* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga meningkatkannya biaya hutang karena risiko *default* menjadi meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan yang akan berpengaruh pada meningkatnya biaya hutang perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2013:101) dan Lessy (2016:26) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya hutang. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian adalah:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya hutang.

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisa statistik deskriptif dengan data kuantitatif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013:405).

Definisi Operasional

Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Biaya Hutang (Y)

Masri (2010:4) mendefinisikan *cost of debt* sebagai tingkat pengembalian yang diinginkan kreditur saat memberikan pendanaan kepada perusahaan. Wibowo (2013:96) mengukur *cost of debt* sebagai beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang berbunga selama tahun tersebut. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$COD = \frac{\text{Biaya bunga tahunan}}{\text{Rata - rata hutang jangka panjang dan pendek}}$$

Keterangan:

COD : *Cost Of Debt*

b. Penghindaran Pajak (X1)

Menurut Arfan (2016:20), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Manfaat utama yang diperoleh dari penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang lebih besar. Penghindaran pajak sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak yang dikemukakan oleh Arfan (2016:51) dengan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. Dewan Komisaris Independen (X2)

Proporsi komposisi komisaris independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan (Prasojo, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100$$

d. Kepemilikan Manajerial (X3)

Menurut Juniarti (2009:94), indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan atau manajemen oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki direksi, manajer, komisaris}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100$$

e. Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh bagi sebuah perusahaan dalam *monitoring* kerja seorang manajer didalam sebuah perusahaan. Yang dilakukan oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Juniarti dan Sentosa, 2009:101). Untuk mengukur kepemilikan institusional, akan menggunakan persentase proporsi kepemilikan institusional di dalam struktur kepemilikan saham perusahaan

$$\frac{\text{Kepemilikan institusi dalam saham}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100$$

f. Komite Audit (X5)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK04/2015 menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya harus terdiri dari 1 (satu) orang Komisaris Independen yang bertindak sebagai ketua komite dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang independen. Variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan tersebut

g. Ukuran Perusahaan (X6)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritama dari total aset perusahaan. Formula *firm size* adalah:

$$\text{Firm size} = \log (\text{Total Assets})$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016. Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan sebagian perusahaan untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (1) Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI dan tidak pernah *delisting* selama periode 2012-2016.

- (2) Perusahaan yang memiliki data lengkap dalam penelitian ini, meliputi laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember dan data pajak perusahaan.
- (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
- (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara komersial maupun fiskal selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria, maka diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan manufaktur dengan 40 pengamatan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Data diambil dari Laporan Keuangan Tahunan yang didapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, (www.idx.co.id) tahun 2012-2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas data, Uji Autokorelasi, Uji Multikolonieritas dan Uji Heterokedastisitas, dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji asumsi klasik.

Uji Fit Model (Uji F)

Uji F ini menunjukkan fit model regresi yang diajukan. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,917	6	5,319	,000 ^b
	Residual	18,854	28	,673	
	Total	50,770	34		

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: (Constant), LNX6, LNX3, LNX2, LNX5, LNX1, LNX4

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari hasil uji F pada tabel 1 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,900 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penghindaran pajak (X1), komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), komite audit (X5), dan ukuran perusahaan (X6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap biaya hutang.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,793 ^a	,629	,549	,82057

a. Predictors: (Constant), LNX6, LNX3, LNX2, LNX5, LNX1, LNX4

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,549 yang berarti pengaruh penghindaran pajak, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan 54,9% sedangkan 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikan parameter t dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	21,114	15,470	1,365	,183
	LNX1	,187	,204	,918	,367
	LNX2	-,255	,727	-,351	,728
	LNX3	,299	,079	3,771	,001
	LNX4	-,735	1,090	-,674	,506
	LNX5	,099	,893	,111	,912
	LNX6	-7,767	4,211	-,471	,076

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hipotesis 1 : Pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan tabel 3 di atas terlihat nilai t hitung untuk penghindaran pajak adalah 0,198 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,367 > 0,05$. Hal ini dikarenakan *cost of debt* pada sampel penelitian ini relatif rendah sehingga menurunkan risiko kegagalan bayar hutang perusahaan yang dampaknya terhadap penghindaran pajak tidak begitu besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2015:27) dan Marsi (2012:17) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lim (2010:23) bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap biaya hutang.

Hipotesis 2 : Pengaruh komisaris independen terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan tabel 4.10 di atas terlihat nilai t hitung untuk komisaris independen adalah -0,351 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,728 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa komisaris independen dipandang oleh investor dan kreditor belum mampu menjamin bahwa mekanisme pengawasan yang menjadi tugasnya dapat berjalan efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa adanya komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi regulasi saja. Akibatnya penegakan *good corporate governance* tidak terwujud dan risiko perusahaan tidak berkurang atau tetap terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan *stakeholder*. Hal ini berpengaruh terhadap biaya hutang yang tidak menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Juniarti dan Santosa (2009:96) serta Yunita (2012:95) yang menyatakan bahwa hal ini dimungkinkan karena keberadaan dewan komisaris independen dalam

struktur komisarishanya sebagai pemenuhan persyaratan dan merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Wibowo (2013:99) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap biaya hutang.

Hipotesis 3 : Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan tabel 4.10 di atas terlihat nilai t hitung untuk kepemilikan manajerial adalah 3,771 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Menurut Aripin (2015:76) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, manajer perusahaan menjadi lebih mungkin untuk membuat keputusan investasi dan pendanaan yang melibatkan risiko tinggi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham, dengan mengorbankan para pemegang obligasi. Sejak pemegang obligasi tahu bahwa kepentingan mereka mungkin bertentangan dengan kepentingan pemilik-manajer, mereka akan menuntut tingkat bunga yang lebih tinggi pada obligasi perusahaan sebagai kompensasi atas risiko tambahan pada *risk-shifting* oleh pemilik-manajer. Tingkat bunga yang lebih tinggi ini adalah cara pemegang obligasi mendapatkan perlindungan bunga terhadap kemungkinan bahwa pemilik-manajer akan mengambil tindakan yang menguntungkan pemegang saham tetapi merugikan *bondholder* (Gunawan, 2016:6). Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula biaya hutang perusahaan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Ashkhabi (2015:93) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap biaya hutang dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2009:96) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Hipotesis 4 : Pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan nilai t hitung untuk kepemilikan institusional adalah -0,674 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,506 > 0,05$. Hal ini memberikan bukti bahwa semakin besar saham dari kepemilikan institusional perusahaan tidak akan berpengaruh *cost of debt* di suatu perusahaan. Hasil ini berdasarkan pada data penelitian yang mana beban bunga yang berkontribusi lebih dominan berasal dari pinjaman dari pihak bank, dan kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak begitu menjadi perhatian bagi pihak kreditur dalam berinvestasi karena pada umumnya pihak bank lebih menekankan pada aspek finansial perusahaan berinvestasi, sehingga kepemilikan institusional cenderung tidak memiliki peran dalam menentukan kebijakan utang dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesa yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *cost of debt*, yang berarti hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Juniarti (2009:96) dan Rebecca (2010:23) bahwa kepemilikan institusional diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memantau tindakan manajerial dibandingkan dengan investor individual.

Hipotesis 5 : Pengaruh komite audit terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa proporsi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan nilai t hitung untuk komite audit adalah 0,111 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,912 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit dalam perusahaan belum mampu memastikan bahwa

laporan keuangan disajikan secara wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, melaksanakan dengan baik struktur pengendalian internal perusahaan, melaksanakan audit eksternal dan audit internal sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan memastikan bahwa temuan hasil audit dapat ditindaklanjuti oleh manajemen. Hal ini menyebabkan komite audit belum mampu berkontribusi terhadap penurunan biaya modal hutang.

Hipotesis 6: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya hutang

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa proporsi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*. Hal tersebut berdasarkan nilai t hitung untuk ukuran perusahaan adalah -1,844 dan nilai t tabel 1,70113. Nilai signifikan $0,76 > 0,05$. Perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari hutang. Kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan besar yang mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah di pasar modal. Hal ini disebabkan karena para investor akan memberikan pinjaman tidak hanya mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain, seperti prospek perusahaan, sifat manajemen perusahaan saat ini dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

REFERENSI

- Aripin, Bustanul. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Hutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ashkhabi, Ibnu Reza dan Linda Agustina. 2015. "Pengaruh Corporate Governance Index, Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Utang". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.

- Aziza, Khalidah. 2016. "Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Biaya Hutang dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya*.
- Eko, Umanto dan Emmylia Rozaliny. 2014. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Cost of Debt pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2013". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Ghozali, Imam. 2011. Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Juniarti dan Agnes A. Sentosa. 2009. "Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Cost of Debt)". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Indonesia*.
- Juniarti dan The Lia Natalia. 2012. "Corporate Governance Perception (CGPI) and Cost of Debt". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Indonesia*.
- Kusuma, Briliana dan R. Arja Sadjiarto. 2014. "Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tx Gap, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Petra*.
- Lessy, Devi Anggriyani. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Probabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Marcelliana, Elsa dan Anna Purwaningsih. 2013. "Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Marsi, Indah dan Dwi Martani. 2010. "Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost Of Debt". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Nugroho, Dwi Ricky. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang". *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Nursetyorini, Wulandari. 2012. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Cost of Bank Loans". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Prasetyo, Rian Eko. 2013. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Komite Audit terhadap Cost of Debt dengan Usia Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2008-2012)". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Purwaningtyas, Frysa Paditha. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Purwanti, Nining. 2014. "Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Biaya Hutang Pasca Perubahan Tarif Pajak Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)". *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 2 Juli 2014, Hal. 113-128*.
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Putri, Ersyah. 2017. "Pengaruh Kualitas Auditor dan Komite Audit terhadap Cost of Debt dengan Usia Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur

- yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2013-2015)". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Rahmawati. 2015. "Pengaruh Penghindaran Pajak dan Good Corporate Governance terhadap Biaya Utang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Rahmiati dkk. 2015. "Pengaruh Probabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Rebecca, Yulisa dan Sylvia Veronica Siregar. 2011. "Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)". *Jurnal Universitas Indonesia*.
- Samhudi, Akhmad. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Cost of Debt) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB Banjarmasin*.
- Sufiyanti, Fenni & Dewi Kusuma Wardani. 2016. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Prosiding Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper*
- Sugiyono. 2013. "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*". Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati. 2016. "Pengaruh EVA dan Probabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Wibowo, Paulina Febriani dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. "Corporate Governance Mechanisms to Cost of Debt". *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Yunita, Nancy. 2012. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Voluntary Disclosure dan Biaya Hutang". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 1, No. 1*.